**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Kemampuan Menyimak**

**2.1.1 Pengertian Kemampuan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001) disebut bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

Menurut Nababan, (1981) kemampuan adalah kesanggupan untuk menggunakan unsur-unsur kesatuan bahasa untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu dalam keadaan yang sesuai.

Menurut Chamdiah, dkk., (1987) Kemampuan adalah daya tangkap, pemahaman, penghayatan, serta keterampilan yang diperlukan.

Menurut Syafaruddin (2012) kemampuan adalah melakukan sesuatu tindakan melalui upanya yang sistematis dan rasional yang berakumulasi menjadi suatau keterampilan seseorang yang mengahasilkan kecerdasan intelektual dan fisik melalui proses pengalaman.

Menurut Ahmad Susanto (2011) kemampuan seseorang melakukan tindakan dari pengalamannya yang menghasilakan kecerdasan intelektual.

Jadi, dapat disimpulkan diatas tersebut jelas dan mudah dipahami bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang menghasilkan kecerdasan intelektual dan melalui proses

pengalaman.

9

**2.1.2 Pengertian Menyimak**

Menyimak merupakan suatau kegiatan diawali dengan menyimak dan memahami serta memperoleh dan keterangan yang terkandung dalam perkataan yang diucapkan pembicara. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa proses mendengarkan simbol-simbol verbal dengan penuh perhatian, pemahaman, penghayatan, dan interpretasi guna memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui ucapan atau bahasa secara lisan.

Menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan bersifat tatap muka, melibatkan proses menginterprestasi dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu (Noviana, 2011).

Sedangkan menurut Dibia (2018) menyimak merupakan bentuk komunikasi lisan yang bersifat reseftif. Menyimak dilakukan dengan atensi dan intensi, pendengar juga harus memasang telinganya dengan baik, memusatkan konsentrasi, dan menimbulkan sesuatu kebutuhan untuk memperoleh informasi.

Menyimak menurut kamidjan, dkk (2003) adalah “ suatu proses mendengar lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara non verbal”.

Menurut Azies, dkk (2000) anak bisa memperoleh kosakata dan gramatika melalui aktivitas menyimak, disampaikan itu tentunya pengucapan yang baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa menyimak kegiatan komunikasi yang bersifat langsung dan bersifat tatap muka, menyimak juga pendengar yang baik

untuk memperoleh informasi yang telah disampaikan pembicara melalui bahasa lisan.

**2.1.3 Pengertian Kemampuan Menyimak**

Menurut Henry Guntur (2008) kemampuan menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan yaitu mendengarkan bunyi bahasa, mengindentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan menyimak melibatkan yaitu penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

Menurut Musfiroh (2011) kemampuan menyimak merupakan kegaiatan mendengarkan bunyi bahasa secara sungguh-sungguh dan seksama.

Menurut Tarigan (2015) Kemampuan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara atau melalaui ujaran atau bahasa lisan.

Nurhayani (2017) mengungkapkan kemampuan menyimak merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Kemampuan menyimak memiliki indicator mampu menceritakan kembali isi cerita yang disimak atau didengarnya, mampu memahami makna (isi) cerita yang disimak atau didengar, mampu memperagakan atau meniru gerakan yang terdapat dalam cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan.

Menurut Suharsono (2002) kemampuan menyimak anak prasekolah dalam fase-fase perkembangannya perlu diimbangi oleh berbagai faktor salah satunya faktor intern yang berupa intelegensi, karna intelegensi sangat penting dalam proses belajar mengajar, intelegensi dapat menentukan pertumbuhan kecerdasan seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak adalah menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh orag lain melalui bahasa lisan dan juga sudah mampu mendengaar cerita sehingga anak mampu mengindentifikasi karakter dari cerita tersebut mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi, menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar/ mendengarkan.

**2.1.4 Indikator Kemampuan Menyimak**

Indkator yang digunakan diambil dari kemampuan menyimakpada anak usia dini kelompok B, menurut Suyanto (2008 : 23), yaitu :

1. Anak mampu *listen and imitate* (mendengar dan meniru)mempelajari kosa kata baru dengan menggunakan gambar, anak mendengarkan terlebih dahulu apa yang diucapkan yang benar.

2. Anak mampu *listen and repeat* (mendengar dan mengulangi), permainan dengan materi yang sudah dipersiapkan guru.

3. Anak mampu *listen and follow Instruction* (mendengar dan mengikuti instruksi), anak harus mendengarkan dengan seksama instruksi yang diberikan guru kemudian diikuti dengan mengerjakan tugas sesuai instruksi guru.

4. Anak mampu *listen and match* (mendengar dan mencocokkan), guru membacakan kalimat dan anak menghubungkan gambar yang tepat dengan kalimat yang baru.

**2.1.5 Faktor-faktor Kemampuan Menyimak**

Kemampuan siswa dalam mendengarkan dan berekspresi dengan baik memerlukan perhatian pada faktor dalam diri siswa itu sendiri. Oleh karean itu, seorang pendengar yang baik harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak agar dapat mengurangi kesalahpahaman dalam menyimak.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan menyimak menjadi delapan, antara lain yaitu:

a. Faktor fisik, misalnya pada seseorang yang sedang mengalami gangguan telinga, kelelahan, atau mengidap suatu penyakit sehingga perhatiannya kurang.

b. Faktor psikologis, misalnya kurangnya rasa simpati terhadap sang pembicara karena alasan tertentu, kebosanan, kejenuhan, atau sedang mengalami masalah pribadi yang berat.

c. Faktor pengalaman; kurangnya atau belum adanya pengalaman sedikitpun dalam bidang yang akan disimak juga dapat membuat kurangnya minat seseorang dalam menyimak. Kosa kata asing atau yang belum pernah dimengerti juga berpengaruh dalam proses menyimak.

d. Faktor sikap; kebanyakan orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya, tetapi bersikap menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya.

e. Faktor motivasi; kebanyakan kegiatan menyimak melibatkan system penilaian kita sendiri. Kalau kita memperoleh sesuatu yang berharga dari pembicaraan itu, kita pun akan bersemangat menyimaknya dengan tekun dan saksama.

f. Faktor jenis kelamin; dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik kesimpulan bahwa pria dan wanita pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda, dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula. Pria lebih cenderung objektif, aktif, keras hati, analisis, rasional, tidak mau mundur, netral, intrusive, berdikari, swasembada dan menguasai emosi. Sedangkan wanita cenderung subjektif, pasif, simpatik, difusif, sensitif, mudah terpengaruh, cenderung memihak, mudah mengalah, reseptif, bergantung dan emosional.

g. Faktor lingkungan; dalam hal ini faktor lingkungan dibagi menjadi lingkungan fisik seperti letak meja dan kursi dalam ruang kelas, dan faktor lingkungan sosial seperti suasana dan interaksi yang terjadi di lingkungan tempat dia berada, baik di rumah atau pun di sekolah.

h. Faktor peranan dalam masyarakat; kemauan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan kita dalam masyarakat. Sebagai guru dan pendidik, ingin menyimak ceramah, kuliah, atau siaran-siaran radio dan televisi yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan pengajaran baik di tanah air maupun di liar negeri. Sebagai seorang berpendidikan (mahasiswa), diharapkan

dapat menyimak lebih saksama dan perhatian daripada kalau seandainya merupakan karyawan harian pada sebuah perusahaan setempat. Begitu juga para spesialis, dan pakar dari berbagai profesi, seperti hakim, psikolog, antropolog, sosiolog, linguis, apoteker, pendidik, seniman/seniwati, dan actor/aktris, pasti akan haus menyimak pada hal-hal yang ada kaitannya dengan mereka, dengan profesi dan keahlian mereka, yang dapat memperluas pengetahuan mereka. Tanpa memperoleh informasi-informasi mutakhir mengenai bidang mereka itu, jelas mereka merasa ketinggalan zaman. Perkembangan pesat yang terdapat dalam bidang keahlian mereka menuntut mereka untuk mengembangkan suatu teknik menyimak yang baik.

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi menyimak adalah faktor fisik, faktor psikologis, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan dan faktor peranan dalam masyarakat.

**2.1.6 Tujuan Kemampuan Menyimak**

Tujuan kemampuan menyimak dapat dibagi menjadi enam, yaitu memperoleh fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan keterampilan berbicara. Istilah mendengarkan dan mendengar mempunyai kaitan erat maknanya dan bersifat hierarkis. Tujuan kemampuan menyimak merupakan variabel yang sangat penting dalam rangkaian kegiatan menyimak. Menurut rtingkatannya, orang mendengarkan memiliki tigaa tujuan yaitu mendengarkan untuk kesenagan, mendengarkan untuk memahami, dan

mendengarkan untuk evaluasi. Dilihat dari unsur kemampuan menyimak, ada emapat tujuan kemampuan menyimak, yaitu:

a. Atentif

Mendengarkan atentif bertujuan untuk memahami aspek kebahasaan (kata-kata kunci), aspek nonkebahasaan (gambar, foto, musik), dan aspek interaksi (repetisi, paraphrase, konfirmasi). Contoh kegiatan mendengarkan dengan tujuan atentif adalah mendengarkan penjelasan bagaimana cara memasak kue, mendengarkan music dengan pengimajinasian, dan mendengarkan saat berwawancara.

b. Intensif

Mendengarkan intensif bertujuan untuk membangkitkan kesadaran akan adanya perbedaan bunyi, struktur, dan pilihan kata dapat menyebabkan perbedaan makna. Contoh mendengarkan cerita untuk dapat mengungkapkan kembali.

c. Selektif

Mendengarkan selektif bertujuan untukmembantu mengarahkan perhatian pendengar pada kata-kata kunci, urutan wacana, atau struktur informasi.

d. Interaktif

Mendengarkan interaktif bertujuan untuk membantu para pendengarberperan aktif dalam berinteraksi (walaupun mereka berperan sebagai pendengar).

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kemampuan menyimak dilihat dari unsurnya yaitu Atentif, Intensif, Selektif, Interaktif.

**2.1.7 Manfaat Kemampuan Menyimak**

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrat manusia akan selalu hidup bersama. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi dan komunikasi baik dengan alam lingkungan dengan sesamanya maupun dengan Tuhannya. Dalam komunikasi lisan secara timbal balik antara pembicara dengan pendengar terdapat proses menyimak pembicaraan satu sama lain Setiawan (dalam Rahmawati 2007) menyatakan bahwa manfaat menyimak sebagai berikut: a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi

kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.

b. Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu.

c. Memperkaya kosakata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu dan puitis.

d. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup serta membina sifat terbuka dan objektif.

e. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.

f. Meningkatkan citra artistik jika yang disimak merupakan bahan simakan yang isi dan bahasanya halus.

g. Menggugah kreativitas dan semangat cipta untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan

mendapatkan ide-ide yang cemerlang dan segar, pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif.

Jadi, dari kesimpulan ini manfaat kemampuan menyimak adalah memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif. Hal ini dikarenakan menyimak yang dilaksanakan dalam tulisan ini adalah menyimak informasi yang di dalamnya terdapat ide-ide yang cemerlang serta pengalaman hidup yang berharga, sehingga akan mendorong kita untuk lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya.

**2.1.8 Tahap-tahap Kemampuan Menyimak**

Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

a. Tahap Mendengar; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.

b. Tahap Memahami; setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.

c. Tahap Menginterpretasi; penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu.

d. Tahap Mengevaluasi; setelah memahami atau dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau

mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.

e. Tahap Menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Jadi, dari kesimpulan mengenai tahap-tahap kemampuan menyimak yaitu tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi, tahap menanggapi.

**2.2 Pengertian Media Celemek Cerita**

**2.2.1 Pengertian Media**

Media merupakan alat atau sarana yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan suatu informasi. Secara harfiah media berarti perantara yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Menurut Badru Zaman (2007) media pada dasarnya merupakan wahana dari pesan yang oleh sumberpesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak). Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema atau topik pembelajaran dengan tujuan agar terjadi proses belajar pada diri anak. Seorang guru TK selalu menginginkan agar pesan yang disampaikannya dapat diterima anak dengan afektif dan efisien. Untuk itu diperlukan media 17 pembelajaran. Media yang dikembangkan dengan baik diharapkan dapat membantu anak memahami pesan yang disampaikan kepada anak.

Menurut (Fatria, 2017) media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada siswa.

Menurut (Susilana, 2008) dalam bukunya Media Pembelajaran. Secara umum media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media merupakan segala bentuk perantara yang dipergunakan untuk berkomunikasi.

Menurut AI (2020) Media ialah apapun yang membawa informasi antar pemberi informasi dan penerima informasi.

Menurut Kustandi&Darmawan (2020) media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Artinya dengan menggunakan media diharapkan informasi dapat tersampaikan dengan baik cepat dan tepat.

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media dikembangkan dengan baik untuk menyampaikan suatu informasi dan dipergunakan berkomunikasi dengan baik cepat dan tepat.

**2.2.2 Pengertian Celemek Cerita**

Celemek cerita merupakan media berupa kain bergambar yang dipakai menutupi baju dibuat sendiri, celemek cerita sebagai alat batu yang digunakan untuk menyampaikan isi cerita dengan bantuan gambar yang mampu menarik minat

dan perhatian anak untuk menyimak informasi apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Menurut Moeslichatun (2012), mengungkapkan bahwa bercerita menggunakan celemek cerita merupakan salah satu media guna menarik minat anak untuk mau mendengarkan cerita dan memperhatikan isi cerita melalui sebuah media sederhana yang menarik berupa celemek yang di gunakan ditempel di dada guna menunjang penyampaian isi cerita. Selaras dengan pendapat tersebut (Nata, 2011) menyampaikan tentang metode bercerita menggunakan celemek ceria, yaitu kegiatan bercerita atau menyampaikan isi cerita dengan media celemek yang telah dimodifikasi menjadi alat peraga edukatif untuk menyampaikan isi cerita. Dengan media celemek ceria yang bersifat mobile diharapkan dapat membuat anak lebih tertarik pada cerita yang dibawakan guru dan pendidik berhasil menyampaikan isi cerita yang ingin disampaikan.

Menurut Piaget (dalam Dhieni, 2007), menyatakan bahwa anak belajar mengenal konsep melalui gambar-gambar dan benda yang ada di sekitar. Saat kegiatan bercerita anak dapat melihat gambargambar yang ada pada cerita kain celemek dan menempelkannya sesuai dengan cerita yang disampaikan.

Menurut Tri Handayani, dkk (2019) celemek cerita merupakan sarana atau alat peraga untuk bercerita yang digunakan guru untuk anak didik untuk dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Menurut Lilis Madyawati, (2016) celemek cerita merupakan sarana fisik berupa kain penutup baju yang menempel di dada yang digunakan untuk membantu

menyampaikan pesan, informasi, atau dongeng yang didengarkan, dengan cara menyenangkan.

Dari pengertian para ahli tentang celemek cerita, dapat penulis simpulkan bahwa celemek cerita merupakan sarana menyampaikan cerita/dongeng, informasi ataupun pesan kepada peserta didik yang berupa media fisik berupa kain flanel yang disertai gambar atau karakter tokoh yang akan di sampaikan, yang menutupi baju di bagian depan.

**2.2.3 Langkah-Langkah Penggunaan Celemek Cerita**

Cara penggunaan media celemek cerita ( piaget dalam dekdiknas, 2010) yaitu:

1. Ambil gambar sesuai tema yang akan diceritakan,

2. Tempelkan gambar pada kain celemek yang disediakan,

3. Ceritakan pada anak gambar yang ditempelkan dikain celemek, beri kesempatan anak untyk bertanya tentang cerita yang baru disampaikan,

4. Setelah semua anak paham, berilah tugas pada anak untuk menjawab pertanyaan tentang isi cerita.

Jadi, berdasarakan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan celemek cerita yaitu gambar sesuai tema yang akan diceritakan, tempelkan gambar pada kain celemek, ceritakan kepada anak untuk bertanya tentang cerita yang disampaiakan, bei tugas kepada anak untuk menajwab pertanyaan tentang isi cerita.

**2.2.4 Manfaat Celemek Cerita**

Menurut Satriana (2010), ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan bercerita dengan media celemek cerita, yaitu:

1. Menumbuh kembangkan kemampuan kognitif anak, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibat,

2. Melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya pada keseluruhan gambar tokoh pada celemek, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita yang diilustrasikan dalam gambar dan latar suasana yang dilukiskan melalui media celemek cerita,

3. Mengembangkan daya imajinasi anak. Ketika melihat gambar tokoh dan latar pada celemek cerita akan membentuk suatu cerita sesuai versi anak sendiri melalui indra pendengaran dan penglihatannya yang kemudian akan disesuaikan dengan kenyataan cerita dalam celemek cerita,

4. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahapan perkembangannya. Anak senang mendengarkan cerita terutama bila guru menyajikannya dengan menarik.

Jadi, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari celemek cerita yaitu menumbuh kembang kemampuan kognitif, melatih daya kosentrasi anak, mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi menggembirakan.

**2.2.5 Kelebihan Celemek Cerita**

Menurut Sadiman dkk. (2014) media celemek cerita ini mempunyai keunggulan, sebagai berikut:

1. Bersifat spesifik dan mencerminkan isu-isu utama secara lebih nyata dibandingkan media yang hanya bersifat verbal. Bercerita dengan media ini tentunya sangat baik untuk tahap tumbuh kembang anak, karena mereka lebih mudah memahami hal-hal konkrit.

2. Dapat mengatasi ruang dan waktu. Tidak semua benda atau peristiwa pantas untuk didekatkan kepada anak. Penggunaan media celemek cerita sangar efektif karena semua isi cerita dapat ditampilkan melalui media ini sehingga alur cerita mudah dipahami anak dibandingkan cerita tanpa alat peraga.

3. Dapat mengatasi keterbatasan pengamat melalui indra pengelihatan. Celemek cerita yang miliki sifat *mobile* dapat dibawa kemana saja saat menyampaikan cerita karena melekat pada tubuh pencerita mampu mengatasi keterbatasan pengelihatan anak. Ketika ada anak yang sulit melihat objek yang ditunjukan guru, maka orang tua/ pencerita tinggal mendekatkan anak tersebut sehingga anak dapat langsung melihat objek tersebut.

4. Murah, dapat dibuat sendiri, dapat digunakan tanpa diperalatan khusus. Media ini sangat murah dan mudah dibuat sendiri karena berasal dari bahan-bahan yang ada di sekitar, bahkan dapat dibuat dari bahan-bahan bekas, seperti: kain perca, kertas HVS berkas, serta kardus bekas.

Dari kelebihan celemek cerita diatas, maka disimpulkan bahwa mengatasi keterbatasan penglihatan anak dan tentunya sangat baik untuk tahap tumbuh kembang anak.

**2.2.6 Tujuan Celemek Cerita**

Pada usia 3-6 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita, mengerti tentang peristiwa yang terjadi disekitarnya dan mampu mengingat beberapa cerita yang diterimanya.Media celemek cerita bertujuan:

1. Agar anak mampu menggunakan kata ganti „saya‟ dalam berkomunikasi. Anak usia dini khususnya masih memiliki ego yang cukup tinggi. Hal ini akan membuat anak sering menunjukkan dirinya, dan semua tentang dirinya sehingga dalam berkomunikasi atau menyampaikan isi pikirannya pun akan sering menggunakan kata aku, saya. Dengan media celemek cerita sebagai media bercerita akan lebih mudah dalam menstimulus tahap perkembangan ini.

2. Memiliki perbendaharaan berbagai kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung. Dalam sebuah cerita, tentu banyak kosakata baru yang akan dikenal anak. Melalui bercerita menggunakan media celemek cerita ini tidak akan membuat anak bosan. Anak akan lebih tertarik mendengarkan jenis- jenis kata yang terkandung dalam sebuah cerita.

3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.Melalui bercerita anak juga dapat mendeskripsikan sesuatu, baik benda, tokoh, maupun binatang. Anak juga akan memahami karakter benda, orang lain maupun binatang yang menjadi subjek atau tokoh dalam sebuah alur cerita.

4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.

5. Bercerita dengan media celemek cerita akan membuat anak mudah mengekspresikan perasaannya, keinginananya, imajinasinya, dan kreativitasny. Anak secara leluasa dan tanpa paksaan akan mengungkap kan semua kemampuannya dalam menggunakan media celemek cerita untuk berita dan menyampaikan berbagai ide yang ada pada dirinya dengan menggunakan kalimat sederhana.

6. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar. Dalam kegiatan bercerita melalui media celemek cerita tentu anak dapat melihat berbagai karakter, gambar tokoh dan latar sebagai suasana cerita yang dibungkus rapi dengan alur cerita yang menarik, tentu akan membuat anak mudah membaca dan mampu mengungkapkan maksud dan karakter tokoh dalam cerita tersebut. Hal itu akan membuat anak menjadi mampu membaca simbol maupun gambar yang akan ditemuinya dilingkungan sekitar anak.

Dari tujuan celemek cerita di atas, maka disimpulakan bahwa anak mampu mengungkapkan pikiran, perasaannya dan anak menunjukkan pemahaman tentang suatau hal.

**2.2.7 Alat Dan Bahan Celemek Cerita**

Dalam pembuatan media celemek cerita ini diperlukan beberapa alat dan bahan, sebagai berikut:

a. Alat: gunting, jarum, lem tembak, benang, spidol.

b. Bahan: kain flanel

Dari kesimpulan di atas, maka bahan dan alat pembuatan media celemek cerita terdapat adanya gunting, kain flanel, lem, dll.

**2.2.8 Cara Pembuatan Media Celemek Cerita**

Untuk pembuatan media celemek cerita dengan cara yaitu :

a. Menyiapkan naskah cerita.

b. Membuat latar atau setting tempat dan suasana yang sesuai dengan alur cerita. Dapat juga menggunakan kain flanel.

c. Membuat dan menggunting tokoh-tokoh dalam cerita pada kertas manila.

Selanjutnya, tokoh yang sudah berupa guntingan diberi perekat kain pada sisi belakangnya. Media celemek cerita siap di gunakan.

Dari kesimpulan di atas, maka cara pembuatan media celemek cerita tersebut menyiapkan naskah, membuat latar atau setting, membuat tokoh-tokoh dalam cerita.

**2.3 Penelitian Yang Relevan**

Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, ditemukan ada beberapa judul penelitian yang relevan. Penelitian tersebut dari beberapa judul yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ( Tri Handayani, Ratna Istiarini,

2019).23*Upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui media celemek cerita pada anak udia 4-5 tahun di TKIT al amanah kecamatan periuk kota tanggerang.*penelitian yang dilakukan Tri Handayani, Ratna Istiarini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan

peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada media yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan media celemek,dan juga memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data yaitu sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas. Dan memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan media celemek untuk meningkatkan kemampuan bercerita, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang untuk meningkatkan kemampuan menyimak, dan perbadaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dimana yang terdahulu dilakukan di tkit Al Amanah kecamatan periuk kota tanggerang dan yang sekarang dilakukan di PAUD Kartini II jatimulyo kecamatan jati agung lampung selatan.

2. *Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak (Widayati, Simatupang, 2019)* Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan anak dalam menyimak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan cerita sederhana. Subjek penelitian ini adalah kelompok TK A di TK Jayanegara Indonesia. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan refleksi persiklus. Berdasarkan oleh data diperoleh data aktivitas menyimak anak dalam mengikuti kegiatan bercerita (respon anak yang terwujud dalam sikap menyimak dan menjawab pertanyaan) pada siklus 1 sebesar 56,25 % meningkat menjadi 81,25 % pada siklis. Selain itu diperoleh bahwa buku cerita sederhana, setting tempat duduk, cara guru bercerita dengan intinasi, mimik, dan gerak tubuh merupakan bagian yang tak terpisahkan dari

meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak. Pemilihan buku cerita adalah salah satu faktor utama dalam hal menarik minat anak untuk menyimak. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan kegiatan bercerita dengan menggunakan buku sederhana berdapak pada kemampuan menyimak anak.

*3.* Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Beti Juariyah,2017). *pengaruh media celemek cerita terhadap keterampilan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustamul Athfal Cabang Loceret Nganjuk 2017.* teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan teknik analisis wilcoxon matched pairs test dengan rumus hitung T tabel. Dapat disimpulkan bahwa media celemek cerita berpengaruh terhadap keterampilan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cabang Loceret Nganjuk 2017.

Penelitian yang dilakukan Bettu Juariyah, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan diantaranya, persamaan nya yaitu: media yang akan digunakan peneliti sama-sama media celemek tetapi peneliti menggunakan media celemek karakter, sedangkan peneliti terdahulu hanya celemek cerita sajka. Untuk perbedaanaya: peneliti yang akan dilakukan penelitian menggunakan analisis wilcoxon matched pairs test, penelitian betti juriyah melakukan penelitian di Tk aisyiyah bustanul athfal cabang loceret nganjuk 2017, sedanfgkan penelitian yang akan dilaksanakan ini di PAUD kartini II jatimuloyo.

**2.4 Kerangka Berfikir**

Kemampuan Menyimak merupakan proses penerimaan sekaligus pemahaman akan suatu hal. Hal ini penting karena jika anak memiliki kemampuan menyimak yang akan baik maka anak akan lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru ataupun orang dewasa lainnya dengan mudah juga untuk menginterpretasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Celemek cerita merupakan jenis media pembelajaran berupa kain bergambar yang dapat dibuat sendiri menggunakan kain flannel dengan menggabungkan banyak warna dan ditempelkan gambar-gambar yang menarik sesuai cerita yang disampaikan. Celemek cerita bertujuan untuk menarik perhatian anak serta menyampaikan informasi, materi atau bahan kepada anak yang disampaikan dengan memakai dan menunjukkannya sambil berkeliling dan bercerita disekitar anak untuyk mengalihkan perhatian anak.

**2.5 Hipotesis**

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh media celemek cerita tahap kemampuan menyimak pada anak usia dini kelompok B di TK Bunda Rinny Sartika.

Ha : Terdapat pengaruh media celemek cerita tahap kemampuan menyimak pada anak usia dini kelompok B di TK Bunda Rinny Sartika